

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdarahan karena atoni uteri pada ibu hamil merupakan kondisi serius yang dapat mengancam nyawa ibu dan janin. Atoni uteri terjadi ketika otot-otot rahim tidak mampu berkontraksi dengan cukup kuat setelah persalinan, sehingga menyebabkan perdarahan berlebihan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelelahan, kekurangan nutrisi, atau penyakit kronis. Untuk mengatasi perdarahan akibat atoni uteri, seringkali diperlukan tindakan medis segera seperti pemberian obat-obatan atau tindakan bedah seperti dilatasi dan kuretase (Julizar, 2019). Perdarahan karena atoni uteri pada ibu hamil dapat menjadi situasi yang sangat darurat. Kondisi ini bisa menyebabkan penurunan kadar oksigen ke janin, sehingga dapat berdampak serius pada perkembangan bayi. Selain itu, perdarahan berlebihan juga dapat mengancam nyawa ibu karena risiko syok dan kehilangan darah yang signifikan. Penting bagi tim medis untuk segera mengambil tindakan, termasuk memberikan obat-obatan untuk merangsang kontraksi rahim, melakukan kompresi pada rahim, atau bahkan melakukan tindakan operasi jika diperlukan (Sarim, 2020).

Menurut data WHO pada tahun 2020, perdarahan postpartum masih menjadi salah satu penyumbang terhadap kematian ibu di seluruh dunia. Pada negara-negara maju, perdarahan postpartum menyumbang sekitar 8% dari total kematian ibu, sementara di negara-negara berkembang, angka tersebut

lebih tinggi mencapai sekitar 20%. Amerika Serikat, yang termasuk dalam negara negara maju, menunjukkan tingkat kematian ibu yang tinggi dalam konteks ini, dengan sekitar 11% dari seluruh kematian ibu terkait dengan perdarahan postpartum (WHO, 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, perdarahan merupakan penyebab utama kematian ibu dengan jumlah kasus mencapai 1.330, yang menyumbang sebesar (48,9%) dari keseluruhan kematian ibu. Terdapat juga masalah anemia yang signifikan pada ibu hamil, dengan (84,6%) kasus terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun. Sayangnya, angka kematian ibu di Indonesia masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2022, Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang cukup tinggi, mencapai 91,45 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab utama dari angka ini adalah perdarahan akibat atonia uteri. Keadaan ini merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian mendalam dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan persalinan di wilayah tersebut (Dinkes Jatim, 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan tahun 2022, terdapat 54 kasus perdarahan postpartum primer yang tercatat pada ibu yang melahirkan sebanyak 2176 orang. Dalam total kasus tersebut, perdarahan yang disebabkan oleh atonia uteri mencapai 25 kasus, atau sekitar 46,3% dari seluruh kasus perdarahan postpartum primer di wilayah ini. Laserasi juga

menjadi penyebab yang signifikan dengan 20 kasus (sekitar 37%), sementara sisa kasus lainnya disebabkan oleh retensio plasenta. Berdasarkan data pada tahun 2022 jumlah persalinan di Puskesmas Waru mencapai 533 orang dan terjadi perdarahan yang disebabkan karena Atonia uteri sebanyak 83 orang (15,57%) dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan januari sampai bulan maret 2023 terhadap ibu bersalin di puskesmas Waru masih ditemukan terjadinya perdarahan karena atonia uteri yaitu sebanyak 9,37 % dari jumlah ibu bersalin sebanyak 160 orang. Data ini menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap penanganan atonia uteri dan laserasi sebagai penyebab utama perdarahan postpartum primer di Kabupaten Pamekasan. Upaya pencegahan, pengawasan persalinan, serta edukasi terkait tindakan yang tepat sangat penting untuk mengurangi angka insiden kasus-kasus ini dan meningkatkan kesehatan ibu pasca persalinan di wilayah tersebut.

Perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung termasuk ketidakmampuan rahim untuk berkontraksi dengan kuat setelah persalinan, yang bisa disebabkan oleh distensi rahim akibat kandungan ganda, janin besar, atau polihidramnion (Waroh, 2023). Penyebab tidak langsung dimana kondisi rahim kehilangan kemampuan untuk berkontraksi dengan kuat setelah persalinan, dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pengelolaan persalinan yang kurang tepat, seperti penanganan aktif terhadap manajemen plasenta, bisa menjadi pemicu. Persalinan yang terlalu cepat atau terlalu panjang dapat meningkatkan risiko atonia uteri, begitu juga dengan multiparitas atau sejarah persalinan sebelumnya. Jarak kehamilan yang terlalu singkat atau terlalu

panjang dapat mempengaruhi elastisitas rahim. Selain itu, kesehatan ibu dan penggunaan obat-obatan tertentu, seperti obat anti-hipertensi, juga bisa berperan dalam mengganggu kontraksi rahim dan meningkatkan risiko perdarahan akibat atonia uteri. Perdarahan atonia uteri pada ibu bersalin sering kali disebabkan oleh faktor usia. Terutama pada ibu yang melahirkan pada usia yang lebih muda atau lebih tua, risiko terjadinya kelemahan otot rahim yang menyebabkan atonia uteri bisa meningkat. Pada ibu yang masih sangat muda, otot rahim mungkin belum mencapai kekuatan penuh, sementara pada ibu yang lebih tua, otot rahim dapat mengalami penurunan elastisitas dan kontraksi yang efisien. Dampak dari perdarahan karena atonia uteri sangat serius, termasuk risiko kematian ibu. Perdarahan yang berat dapat menyebabkan kehilangan darah yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada syok hipovolemik dan komplikasi serius lainnya (Waroh, 2023).

Untuk menangani perdarahan atonia uteri dengan efektif, langkah-langkah yang segera diambil oleh tenaga medis sangat penting. Salah satu tindakan pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan obat-obatan oksitosin untuk merangsang kontraksi rahim. Jika itu tidak berhasil, kompresi rahim atau pemberian obat-obatan lain seperti misoprostol atau ergotamin bisa dipertimbangkan. Dalam kasus yang lebih serius, prosedur bedah seperti dilatasi dan kuretase atau tindakan ligation arteri rahim mungkin diperlukan. Pencegahan perdarahan atonia uteri melibatkan pemantauan yang cermat selama persalinan dan pasca persalinan, serta penggunaan taktik pencegahan seperti pemberian oksitosin rutin, pemantauan yang ketat terhadap perdarahan

berlebihan, dan manajemen aktif plasenta saat perlu. Perawatan prenatal yang baik dan perencanaan persalinan yang matang juga dapat membantu mengurangi risiko perdarahan atonia uteri, menjaga keselamatan ibu hamil, dan memastikan kelahiran bayi yang sehat (Asta, 2021). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan jumlah kelahiran dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan jumlah kelahiran dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah kelahiran dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi jumlah kelahiran pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan
2. Mengidentifikasi jarak kehamilan ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan

3. Mengidentifikasi kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan
4. Menganalisis hubungan jumlah kelahiran dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan penanganan dan pencegahan perdarahan atonia uteri pada ibu bersalin memiliki manfaat. Tindakan yang cepat dan tepat dalam menangani perdarahan atonia uteri dapat menyelamatkan nyawa ibu bersalin, mencegah komplikasi serius, dan mengurangi angka kematian maternal. Selain itu, upaya pencegahan, seperti penggunaan oksitosin rutin dan pemantauan yang ketat selama persalinan, dapat mengurangi insiden perdarahan ini secara keseluruhan, meningkatkan keselamatan ibu, dan memberikan lingkungan yang lebih aman untuk kelahiran bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi ibu bersalin, Penanganan dan pencegahan perdarahan atonia uteri pada ibu bersalin memiliki manfaat yang sangat penting. Tindakan yang efektif dalam mengatasi perdarahan ini dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, mengurangi komplikasi serius, dan memastikan kelahiran yang sehat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pertimbangan dalam pengambilan tindakan asuhan kebidanan bagi kesehatan ibu dan janin

3. Bagi Institusi Penelitian

a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengetahui hubungan jumlah kelahiran dan jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena atonia uteri pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Pamekasan

b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kebidanan Universitas Wiraraja

4. Bagi Peneliti

Sebagai masukan atau informasi awal untuk mengembangkan penelitian yang sangat berharga, sebagai saran melatih diri untuk menganalisa dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dari bangku kuliah.